

### BAB III

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN

###### 1. Karakteristik Narasi Maulid Diba'i

Teks *Maulid Diba'i* merupakan salah satu bentuk karya sastra religius yang menyajikan narasi kehidupan Nabi Muhammad Saw., dalam bentuk prosa dan syair yang bersifat devosional. Narasi dalam teks ini tidak sepenuhnya disusun sebagai kronologi sejarah yang sistematis sebagaimana dalam kitab sirah klasik, melainkan sebagai representasi kehidupan Nabi yang dipadukan dengan ekspresi pujian, cinta, dan pengagungan.<sup>1</sup>

Penggunaan bahasa puitik dan simbolik dalam *Maulid Diba'i* menunjukkan bahwa teks ini memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media spiritual dan sekaligus sebagai sarana internalisasi nilai dalam kehidupan masyarakat muslim.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pendekatan terhadap teks ini tidak diarahkan untuk menguji validitas historis secara literal, melainkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai tertentu direpresentasikan melalui narasi dan simbol yang digunakan.

Dalam konteks ini, teks *Maulid Diba'i* dapat diposisikan sebagai bentuk *representational text*, yaitu teks yang menyampaikan makna melalui konstruksi bahasa dan simbol, bukan hanya penyajian fakta sejarah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Annemarie Schimmel, *And Muhammad Is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1985), 77.

<sup>2</sup> Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (Tucson: University of Arizona Press, 1989), 94.

<sup>3</sup> Stuart Hall, *Representation*, 15-16.

## 2. Struktur Tematik *Maulid Diba'i*

Berdasarkan hasil pembacaan menyeluruh terhadap struktur teks *Maulid Diba'i* memuat gambaran perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw., yang dipetakan dalam tema berikut:

### a. Narasi Penciptaan dan Kemuliaan Nabi (Nur Muhammad)

Bagian ini menggambarkan asal-usul spiritual Nabi Muhammad Saw., yang dikaitkan dengan konsep *nur* (cahaya). Narasi ini lebih bersifat simbolik dan teologis, yang menekankan kemuliaan dan keutamaan Nabi sebagai sosok pilihan Allah Swt.,<sup>4</sup>

### b. Narasi Kelahiran dan Masa Kanak-Kanak

Bagian ini mengisahkan peristiwa kelahiran Nabi, termasuk tanda-tanda kemuliaan yang menyertainya, serta kehidupan awal beliau. Narasi ini seringkali disertai dengan penggambaran sifat-sifat dasar Nabi seperti kesucian, kelembutan, dan kasih sayang.<sup>5</sup>

### c. Narasi Kehidupan Sosial dan Perjalanan Hidup

Pada bagian ini, teks mulai menggambarkan interaksi Nabi dalam kehidupan sosial, termasuk hubungan dengan keluarga, masyarakat, serta aktivitas

---

<sup>4</sup> Abdurrahman ad-Diba'i, *Maulid Diba'i* (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), 2-4.

<sup>5</sup> Abdurrahman ad-Diba'i, *Maulid Ad-Diba'i*, 10.

keseharian beliau. Meskipun tidak disajikan secara detail seperti dalam kitab sirah, bagian ini mengandung representasi nilai-nilai sosial yang penting.<sup>6</sup>

#### d. Narasi Dakwah dan Peristiwa Penting

Bagian ini mencakup fase dakwah Nabi serta peristiwa penting seperti *Isra Mi'raj*. Narasi disajikan dalam bentuk yang lebih reflektif dan simbolik, dengan penekanan pada keteguhan, kesabaran, dan tanggung jawab Nabi dalam menyampaikan risalah.<sup>7</sup>

Di samping itu, dilihat berdasarkan karakteristik teks yang telah diuraikan, *Maulid Diba'i* tersusun atas bagian prosa (*natsar*) dan syair (*nazam*) yang memiliki fungsi tekstual berbeda. Oleh karena itu, sebelum dilakukan analisis isi, perlu ditetapkan terlebih dahulu unit analisis penelitian agar proses identifikasi nilai dilakukan secara konsisten.

#### 3.1 Struktur Tematik dan Anatomi Makro Kitab *Maulid Diba'i*

| No. | Komponen/Bagian Teks                            | Jenis Teks     | Jumlah Unit | Karakteristik Fungsi Tekstual                                  | Status Kurasi Data                                                     |
|-----|-------------------------------------------------|----------------|-------------|----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Selawat Pembuka (Ya Robbi Sholli 'Ala Muhammad) | Nazam (Syair)  | 5 Bait      | Selawat pembuka sebagai wasilah permohonan keberkahan majelis. | Bukan unit analisis penelitian (Tidak memiliki muatan narasi Tindakan) |
| 2.  | Pembuka Khotbah Kitab (Awwalu Maa Nastaftihu)   | Natsar (Prosa) | 1 Pasal     | Untaian puji-pujiann teologis kepada Allah Swt., menggunakan   | Bukan unit analisis penelitian (Murni muatan                           |

<sup>6</sup> Abdurrahman ad-Diba'i, *Maulid Ad-Diba'i*, 15-18.

<sup>7</sup> Abdurrahman ad-Diba'i, *Maulid Ad-Diba'i*, 22-25.

| No.            | Komponen/Bagian Teks                                 | Jenis Teks     | Jumlah Unit         | Karakteristik Fungsi Tekstual                                                                                                   | Status Kurasi Data                                                         |
|----------------|------------------------------------------------------|----------------|---------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
|                |                                                      |                |                     | gaya Bahasa khutbah.                                                                                                            | teologis makro)                                                            |
| 3.             | Narasi Sejarah & Karakter Sosial-Ekonomi             | Natsar (Prosa) | 19 Pasal            | Berisi kronik sejarah (sirah) Nabi Muhammad Saw.,, Penciptaan Nur, kelahiran, sifat, fisik, dan rekam jejak perilaku kehidupan. | Dikurasi (Sumber utama penggalian data kewirausahaan sosial)               |
| 4.             | Syair Sanjungan Sastra (Madah)                       | Nazham (Syair) | 113 Bait            | Untaian bait puitis berpasangan untuk mengekspresikan cinta kepada Nabi Muhammad Saw.,                                          | Bukan unit analisis penelitian (Fokus kepada aspek estetika sastra/pujian) |
| 5.             | Momen Penghormatan Berdiri ( <i>Mahallul Qiyam</i> ) | Nazam (Syair)  | 30 Bait             | Bait-bait puitis khusus yang dibaca saat jemaah berdiri sebagai puncak penyambutan dan visualisasi rindu.                       | Bukan unit analisis penelitian (Fokus padaritus ekspresi pujian)           |
| 6.             | Doa Penutup Kitab (Ikhtitam)                         | Natsar (Prosa) | 1 Pasal             | Kalimat Penutup bermuatan doa permohonan ampunan dan keberkahan bagi pembaca dan pendengar maulid.                              | Bukan unit analisis penelitian (Murni bermuatan doa permohonan)            |
| Total struktur |                                                      | Campuran       | 21 Pasal & 148 Bait | Seluruh komponen bangunan tekstual kitab <i>Maulid Diba'i</i>                                                                   | Total Populasi Data                                                        |

## B. HASIL ANALISIS ISI

### 1. Penetapan Unit Analisis (*Preparation Phase*)

Tahap pertama dalam analisis isi induktif menurut Elo dan Kyngäs adalah *preparation phase*, yaitu menentukan unit analisis (*unit of analysis*) yang akan dianalisis. Pada penelitian ini, unit analisis berupa klausa-klausa dalam bagian prosa Kitab *Maulid Diba'i* yang memuat deskripsi tindakan, perilaku, ataupun karakter sosial Nabi Muhammad Saw., Pemilihan klausa sebagai unit analisis didasarkan pada pertimbangan bahwa klausa merupakan satuan makna yang utuh sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi nilai-nilai kewirausahaan sosial secara lebih kontekstual dibandingkan hanya menggunakan kata atau frasa tunggal.

Untuk memberikan standarisasi istilah kebahasaan serta kejelasan batasan data agar tidak terjadi kerancuan antara teks puisi (*nadzhom*) dan teks cerita (*natsar*).<sup>8</sup> Selain itu, istilah ini juga dimuat agar dapat memudahkan pelacakan teks yang dimaksud pada naskah *Maulid Diba'i* versi cetakan lainnya.<sup>9</sup> Untuk itu, penulis memetakan karakteristik unit analisis terkecil teks tersebut kedalam tabel berikut:

---

<sup>8</sup> Drewes membahas pentingnya memisahkan struktur natsar dan nadzhom dalam naskah Islam-Nusantara klasik agar terhindari dari distorsi makna tekstual. *An Early Javanese Code of Muslim Ethics*, Bibliotheca Indonesica 18 (The Hague: M. Nijhoff, 1978), 24–26.

<sup>9</sup> Fathurrahman menekankan bahwa standarisasi teks sangat diperlukan untuk memastikan perbandingan varian, keterbacaan, serta fungsi pelacakan naskah dari lintas edisi cetak [textual criticism] pada naskah keagamaan yang populer. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Cet. ke-1 (Kencana, 2015), 68-71.

### 3.2 Taksonomi dan Klasifikasi Unit Analisis Struktur Teks *Maulid*

#### *Diba'i*

| Karakteristik Struktur   | Jalur Struktur Kiri: <i>Nadzhom</i> (Syair) <sup>10</sup>                                                             | Jalur Struktur Kanan: <i>Natsar</i> (Prosa) <sup>11</sup>                                              |
|--------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Satuan Unit Terkecil     | Bait (Sepasang baris berirama/paralel) <sup>12</sup>                                                                  | Klausa (Butiran/barisan kalimat yang fungsional)                                                       |
| Kumpulan                 | Syair (kumpulan bait - bait yang berirama khas dan wajib memenuhi aturan ritme serta keseragaman bunyi) <sup>13</sup> | Pasal (Satu blok teks cerita dari untaian prosa dinamakan sebagai <i>fashl</i> /pemisah) <sup>14</sup> |
| Klasifikasi Genre Sastra | Puisi Religius ( <i>Madah</i> ) <sup>15</sup>                                                                         | Prosa Naratif Sejarah ( <i>Sirah</i> ) <sup>16</sup>                                                   |
| Fungsi dalam Penelitian  | Dieliminasi (Murni ekspresi pujian dan selawat)                                                                       | Dijaring (Sumber data utama kewirausahaan sosial)                                                      |

Melalui penegasan unit tersebut, penulis kemudian menentukan unit analisis (*unit of analysis*) yang disajikan pada tabel berikut:

### 3.3 Unit Analisis Penelitian

<sup>10</sup> *Nadzhom* (atau *syi'ir*) adalah ucapan yang wajib terikat oleh *wazan* (ketukan/ritme) dan *qafiyah* (rima/bunyi vokal yang sama di ujung kalimat) Dr. H. Dadan Nurul Haq, *Pengantar Ilmu Arudh Dan Qawafi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 13–15.

<sup>11</sup> *Natsar* adalah ucapan yang tidak terikat oleh *wazan* (timbangan irama/metrum) atau pun *qafiyah* (rima akhir). 13–14.

<sup>12</sup> Satu bait minimal terdiri atas dua belahan kalimat, yaitu paruh pertama yang disebut *sadr*, dan paruh kedua yang disebut *'ajz* 17.

<sup>13</sup> “Peranan Ilmu 'Arudh Dalam Menelaah Bahasa Syair,” *Buletin Al-Turas* (Jakarta) 10, no. 1 (2004): 50, <https://doi.org/10.15408/bat.v10i1.4129>.

<sup>14</sup> Ibnu Rasyiq, salah satu kritikus sastra klasik terbesar mengulas bahwa serpihan kalimat atau butiran frasa berirama adalah klausa/sajak, dan gabungan utuh dari prosa tersebut dinamakan sebagai *fashl* (pasal/pemisah). *Al-Umdah fi Mahasin Asy-Syi'ri wa Adabihi wa Naqdihi* (Beirut: Dar Al-Jeil, 1972), 1:121–24.

<sup>15</sup> “*Madīḥ* or *Madḥ*: the genre of the panegyric poetry in Arabic and other Islamic literatures... used to refer to the section of the poem devoted to the praise of God, the Prophet, the sultan, etc.” “*Madīḥ*,” in *Encyclopaedia of Islam, Second Edition* [1] (Leiden: Brill, 2012), 951, [https://doi.org/10.1163/1573-3912\\_ei2glos\\_SIM\\_gi\\_02711](https://doi.org/10.1163/1573-3912_ei2glos_SIM_gi_02711) Vol. 5.

<sup>16</sup> Prosa naratif (*al-adab al-nathri*) jenis utamanya adalah narasi cerita (*al-kisah*) fungsinya adalah untuk merekonstruksi tindakan manusia melalui representasi ruang dan waktu secara kronologis. *Al-Mu'jam al-Mufasssal fi al-Adab* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), 2:706.

| Kode Data | Klausa/Sumber Pasal/ Halaman  | Transkrip Klausa dalam Teks Lengkap                                                                                                                                                                                                                                                    |
|-----------|-------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| K-01      | Klausa di Pasal 3 Halaman 26  | إِنْ أُودِيَ يَعْفُ وَلَا يُعَاقَبُ . وَإِنْ خَوِّصَ يَصْمُتُ وَلَا يُجَاوِبُ . أَرْفَعُهُ إِلَى أَشْرَفِ الْمَرَاتِبِ                                                                                                                                                                 |
| K-02      | Klausa di Pasal 17 Halaman 67 | اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ . وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخُلُقًا . وَأَهْدَاهُمْ إِلَى الْحَقِّ طُرُقًا                                                                                                                   |
| K-03      | Klausa di Pasal 17 Halaman 68 | كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ . وَشِيمَتُهُ الْعُقْرَانُ . يَنْصَحُ لِلْإِنْسَانِ وَيَفْسَحُ فِي الْإِحْسَانِ . وَيَعْفُو عَنِ الذَّنْبِ إِذَا كَانَ فِي حَقِّهِ وَسَبِّهِ . وَإِذَا ضَيَّعَ حَقُّ اللَّهِ لَمْ يَتَّخِذْ لِعُضْبِهِ                                                       |
| K-04      | Klausa di Pasal 17 Halaman 68 | وَيَعْفُو عَنِ الذَّنْبِ إِذَا كَانَ فِي حَقِّهِ وَسَبِّهِ . وَإِذَا ضَيَّعَ حَقُّ اللَّهِ لَمْ يَتَّخِذْ لِعُضْبِهِ                                                                                                                                                                   |
| K-05      | Klausa di Pasal 17 Halaman 68 | مَنْ رَأَاهُ بِدِيَهَةٍ هَابَةٍ . وَإِذَا دَعَاهُ الْمَسْكِينُ أَجَابَهُ يَقُولُ لِحَقٍّ وَلَوْ كَانَ مُرًا . وَلَا يُضْمِرُ لِمُسْلِمٍ غِشًّا وَلَا ضُرًّا                                                                                                                            |
| K-06      | Klausa di Pasal 17 Halaman 69 | مَنْ نَظَرَ فِي وَجْهِهِ عَلِمَ أَنَّهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِعَمَّازٍ وَلَا عِيَّابٍ . إِذَا سُرَّ فَكَأَنَّ وَجْهَهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ                                                                                           |
| K-07      | Klausa di Pasal 17 Halaman 69 | وَإِذَا كَلَّمَ النَّاسَ فَكَأَنَّمَا يَجْتَنُّونَ مِنْ كَلَامِهِ أَحْلَى ثَمَرٍ . وَإِذَا تَبَسَّمَ تَبَسَّمَ عَنْ مِثْلِ حَبِّ الْعَمَامِ                                                                                                                                            |
| K-08      | Klausa di Pasal 17 Halaman 70 | وَإِذَا تَكَلَّمَ فَكَأَنَّمَا الدُّرُّ يَسْقُطُ مِنْ ذَلِكَ الْكَلَامِ وَإِذَا تَحَدَّثَ فَكَأَنَّ الْمِسْكَ يَخْرُجُ مِنْ فِيهِ . وَإِذَا مَرَّ بِطَرِيقٍ عُرِفَ مِنْ طِيبِهِ أَنَّهُ قَدْ مَرَّ فِيهِ . وَإِذَا جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ بَقِيَ طِيبُهُ فِيهِ أَيَّامًا وَإِنْ تَعَيَّبَ |
| K-09      | Klausa di Pasal 17 Halaman 71 | وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ وَكَانَ يَرْفُقُ بِالْيَتِيمِ وَالْأَرْمَلَةِ                                                                                                                                               |
| K-10      | Klausa di Pasal 18 Halaman 72 | قَالَ بَعْضُ وَاصِفِيهِ مَا رَأَيْتُ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ فَيَعْجِزُ لِسَانُ الْبَلِيغِ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُخَصِّيَ فَضْلَهُ                                                                                                                                              |
| K-11      | Klausa di pasal 18 Halaman 74 | وَأَنَّهُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ فَلَمْ يُدْرِكْ أَحَدٌ فَضْلَهُ . وَكَانَ لَهُ                                                                                                                                                                                                           |

| Kode Data | Klausa/Sumber Pasal/ Halaman  | Transkrip Klausa dalam Teks Lengkap                                                                                                                             |
|-----------|-------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|           |                               | <p>فِي كُلِّ مَقَامٍ عِنْدَهُ مَقَالٌ وَلِكُلِّ كَمَالٍ مِنْهُ كَمَالٌ . لَا يَحُولُ فِي سُؤَالٍ وَلَا جَوَابٍ ، وَلَا يَحُولُ لِسَانُهُ إِلَّا فِي صَوَابٍ</p> |
| K-12      | Klausa di Pasal 18 Halaman 73 | <p>. وَأَوْفَاهُ مِنْ خِصَالِ الْكَمَالِ بِمَا يَجِلُّ أَنْ يُسْتَقْصَى .<br/>وَأَعْطَاهُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدًا قَبْلَهُ</p>                         |

## 2. Tahap *Open Coding*

Setelah unit analisis ditetapkan, seluruh klausa dibaca secara berulang untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya dilakukan proses *open coding*, yaitu memberikan label konseptual terhadap setiap unit makna sesuai isi yang secara eksplisit maupun implisit ditunjukkan oleh teks. Pemberian kode dilakukan tanpa menggunakan kategori yang telah ditentukan sebelumnya sehingga seluruh kode lahir secara induktif dari isi teks Maulid Ad-Diba'i.

### 3.4 Hasil *Open Coding*

| Kode | Meaning Unit                   | Open Coding         |
|------|--------------------------------|---------------------|
| K-01 | Memaafkan orang yang menyakiti | Pemaaf              |
| K-02 | Memberi petunjuk               | Membimbing          |
| K-03 | Gemar berbuat baik             | Berbuat baik        |
| K-04 | Tegas terhadap hak Allah       | Tegas               |
| K-05 | Tidak menipu                   | Jujur               |
| K-06 | Bukan penipu                   | Tidak Menipu        |
| K-07 | Ucapan lembut                  | Bertutur lembut     |
| K-08 | Perkataan indah                | Berkomunikasi bijak |
| K-09 | Pemurah kepada yatim           | Dermawan            |
| K-10 | Keutamaan Nabi                 | Teladan             |
| K-11 | Lisannya hanya benar           | Berkata Benar       |
| K-12 | Akhlak sempurna                | akhlak Qurani       |

### 3. Tahap *Creating Categories*

Kode-kode yang memiliki karakteristik makna serupa kemudian dibandingkan (*constant comparison*) dan dikelompokkan ke dalam subkategori. Pengelompokan tersebut dilakukan berdasarkan kesamaan orientasi makna, bukan berdasarkan frekuensi kemunculan kata tertentu. Dengan demikian, setiap subkategori merepresentasikan sekumpulan kode yang menunjukkan karakteristik nilai yang relatif sama.

#### 3.5 Pembentukan Subkategori

| Kode | <i>Open Coding</i>  | Subkategori        |
|------|---------------------|--------------------|
| K-01 | Pemaaf              | Pengendalian emosi |
| K-02 | Membimbing          | Kepedulian sosial  |
| K-03 | Berbuat baik        | Kepedulian sosial  |
| K-04 | Tegas               | Keteguhan prinsip  |
| K-05 | Jujur               | Kejujuran          |
| K-06 | Tidak Menipu        | Kejujuran          |
| K-07 | Bertutur lembut     | Komunikasi Santun  |
| K-08 | Berkomunikasi bijak | Komunikasi Santun  |
| K-09 | Dermawan            | Kepedulian Sosial  |
| K-10 | Teladan             | Keunggulan Akhlak  |
| K-11 | Berkata Benar       | Kejujuran          |
| K-12 | akhlak Qurani       | Keunggulan Akhlak  |

### 4. Tahap *Abstraction*

Tahap berikutnya adalah *abstraction*, abstraksi adalah proses berpikir yang terjadi sejak penulis mulai memberi nama pada kode-kode sampai akhirnya lahir kategori utama. Tahapan abstraksi di dalam penelitian ini yaitu menggabungkan subkategori yang memiliki hubungan konseptual ke dalam kategori yang lebih umum. Proses abstraksi dilakukan secara bertahap sehingga kategori utama yang

terbentuk mampu merepresentasikan keseluruhan makna dari subkategori yang berada di bawahnya. Penamaan kategori dilakukan berdasarkan konsep yang paling mampu menjelaskan keseluruhan karakteristik data yang telah dikelompokkan. Maka penulis merampungnya di dalam tabel berikut ini:

### 3.6 Abstraksi Menuju Kategori Utama

| Kode | Subkategori        | Kategori Utama     |
|------|--------------------|--------------------|
| K-01 | Pengendalian emosi | Integritas Moral   |
| K-02 | Kepedulian sosial  | Komunikasi Humanis |
| K-03 | Kepedulian sosial  | Kepedulian Sosial  |
| K-04 | Keteguhan prinsip  | Integritas Moral   |
| K-05 | Kejujuran          | Integritas Moral   |
| K-06 | Kejujuran          | Integritas Moral   |
| K-07 | Komunikasi Santun  | Komunikasi Humanis |
| K-08 | Komunikasi Santun  | Komunikasi Humanis |
| K-09 | Kepedulian Sosial  | Kepedulian Sosial  |
| K-10 | Keunggulan Akhlak  | Komunikasi Humanis |
| K-11 | Kejujuran          | Integritas Moral   |

Berdasarkan proses abstraksi yang dilakukan terhadap dua belas unit analisis, terbentuk tiga kategori utama yang merepresentasikan pola nilai yang dominan dalam teks Maulid Ad-Diba'i, yaitu Integritas Moral, Kepedulian Sosial, dan Komunikasi Humanis. Ketiga kategori tersebut diperoleh melalui pengelompokan subkategori yang memiliki kedekatan makna sehingga setiap kategori utama mencerminkan karakteristik umum yang muncul secara konsisten dalam data. Hasil pengelompokan tersebut disajikan pada Tabel 3.7 berikut.

### 3.7 Hasil Abstraksi Kategori

| Kategori Utama     | Subkategori                                      | Kode                         |
|--------------------|--------------------------------------------------|------------------------------|
| Integritas Moral   | Pengendalian emosi, Keteguhan prinsip, Kejujuran | K-01, K-04, K-05, K-06, K-11 |
| Kepedulian Sosial  | Kepedulian sosial                                | K-03, K-09                   |
| Komunikasi Humanis | Komunikasi santun, Keunggulan akhlak             | K-02, K-07, K-08, K-10, K-12 |

Adapun *main category* atau kategori utama ini bukanlah tujuan penelitian, melainkan alat analisis yang menunjukkan bagaimana peneliti mengorganisasi data mentah menjadi konsep yang lebih abstrak. Menurut Elo & Kyngäs, kategori utama adalah hasil abstraksi analisis isi yang berfungsi untuk mengorganisasi sejumlah subkategori yang memiliki kesamaan makna sehingga menghasilkan struktur konseptual yang lebih sederhana.<sup>17</sup> Untuk itu, diperlukan penjabaran dari setiap hasil kategori utama, yakni sebagai berikut:

#### a. Integritas Moral<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil proses abstraksi, kategori **Integritas Moral** terbentuk dari sejumlah subkategori yang berkaitan dengan konsistensi Nabi Muhammad Saw., dalam mempertahankan prinsip-prinsip moral yang tercermin melalui ucapan

<sup>17</sup> “The Qualitative Content Analysis Process,” 111.

<sup>18</sup> Integritas moral merupakan konsistensi seseorang dalam mempertahankan nilai-nilai moral yang diyakini sehingga tercermin secara selaras antara keyakinan, perkataan, dan tindakan. Integritas tidak hanya berkaitan dengan kejujuran, tetapi juga mencakup keteguhan prinsip serta tanggung jawab moral dalam berbagai situasi. “Character and Virtue Ethics in International Marketing: An Agenda for Managers, Researchers and Educators,” *Journal of Business Ethics* 18, no. 1 (January 1999): 106–17, <https://doi.org/10.1023/a:1006072413165>.

maupun perilakunya. Kategori ini mencakup pengendalian emosi, keteguhan prinsip, dan kejujuran yang berulang kali muncul pada beberapa unit data.<sup>19</sup>

Temuan tersebut menunjukkan bahwa narasi dalam *Maulid Diba'i* tidak hanya menggambarkan perilaku Nabi sebagai sosok yang berakhlak mulia, tetapi juga memperlihatkan konsistensi beliau dalam menjaga kebenaran, mengendalikan diri ketika menghadapi perlakuan yang tidak menyenangkan, serta mempertahankan prinsip ketika berkaitan dengan hak Allah. Oleh karena itu, subkategori tersebut diabstraksikan ke dalam kategori **Integritas Moral** karena memiliki kesamaan makna berupa konsistensi antara nilai yang diyakini dengan tindakan yang ditampilkan.

#### **b. Kepedulian Sosial<sup>20</sup>**

Kategori **Kepedulian Sosial** terbentuk dari subkategori yang menggambarkan orientasi Nabi Muhammad Saw., terhadap kemaslahatan orang lain. Pada kategori ini terkumpul tindakan membimbing manusia menuju kebaikan, gemar berbuat baik, memenuhi undangan orang miskin, bersikap dermawan, serta memberikan perhatian kepada anak yatim dan para janda. Keseluruhan tindakan tersebut memperlihatkan pola hubungan sosial yang berpusat pada kepedulian terhadap kebutuhan orang lain, terutama kelompok yang berada dalam kondisi

---

<sup>19</sup> Lihat terjemahan K-01, K-04, K-05, K-06, K-11 pada bagian lampiran.

<sup>20</sup> Orientasi perilaku yang mendorong seseorang untuk memperhatikan kebutuhan, kesejahteraan, dan kemaslahatan orang lain melalui tindakan membantu, melindungi, maupun memberdayakan individu atau kelompok yang membutuhkan. "Prosocial Development," in *Handbook of Child Psychology: Volume 3: Social, Emotional, and Personality Development*, 6th ed., ed. Nancy Eisenberg, William Damon, and Richard M. Lerner (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc., 2006), 464, <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0311>.

rentan. Berdasarkan kesamaan karakteristik tersebut, data-data yang memiliki orientasi pelayanan dan kebermanfaatan sosial kemudian diabstraksikan ke dalam kategori **Kepedulian Sosial**.<sup>21</sup>

### c. **Komunikasi Humanis**<sup>22</sup>

Kategori Komunikasi Humanis merupakan hasil abstraksi terhadap subkategori yang menggambarkan cara Nabi Muhammad Saw. membangun hubungan interpersonal melalui komunikasi yang santun dan akhlak yang mulia. Narasi-narasi tersebut memperlihatkan bahwa karakter Nabi tidak hanya diwujudkan melalui tindakan sosial, tetapi juga melalui cara berbicara, bersikap, dan membangun hubungan interpersonal. Kesamaan karakteristik tersebut menunjukkan adanya pola representasi mengenai figur Nabi sebagai pribadi yang sangat humanis dalam komunikasi sehingga seluruh subkategori tersebut dihimpuh ke dalam kategori **ini**.<sup>23</sup>

Berdasarkan proses induktif tersebut, dua belas unit analisis tidak dipahami sebagai makna yang berdiri sendiri, melainkan membentuk tiga kategori utama yang saling berkaitan, yaitu Integritas Moral, Kepedulian Sosial, dan Komunikasi Humanis. Ketiga kategori tersebut merupakan hasil abstraksi data yang diperoleh melalui proses pengelompokan berdasarkan kesamaan makna sehingga lahir secara

---

<sup>21</sup> Lihat terjemahan klausa K-03 dan K-09 pada bagian lampiran.

<sup>22</sup> Proses komunikasi yang menghargai martabat manusia melalui sikap empatik, saling menghormati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap lawan bicara sehingga tercipta hubungan interpersonal yang positif. *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed. (Boston: Pearson, 2016), 17–25.

<sup>23</sup> Lihat terjemahan klausa K-02, K-07, K-08, K-10, K-12 pada bagian lampiran.

induktif dari isi teks, bukan ditentukan sebelum analisis dilakukan. Dalam penelitian ini, kategori utama berfungsi sebagai struktur konseptual yang mengorganisasi hasil analisis isi.<sup>24</sup> Selanjutnya, kategori-kategori tersebut menjadi dasar bagi proses interpretasi melalui verifikasi terhadap Al-Qur'an, hadis, dan sirah Nabawiyah serta dialog dengan perspektif kewirausahaan sosial J. Gregory Dees untuk memperoleh representasi nilai-nilai kewirausahaan sosial Nabi Muhammad Saw..

### **C. PEMBAHASAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL NABI MUHAMMAD SAW.,**

Berdasarkan hasil analisis isi secara induktif, penelitian ini tidak berhenti pada level kategori, melainkan menemukan nilai-nilai yang paling dominan. Penulis menemukan empat nilai utama yang merepresentasikan kewirausahaan sosial Nabi Muhammad Saw., dalam Kitab *Syaraful Anam* (Syair Ad-Diba'i), yaitu kejujuran, kepedulian sosial, lemah lembut, dan keteladanan akhlak. Keempat nilai tersebut merupakan hasil abstraksi terhadap dua belas unit analisis yang memiliki kedekatan makna. Pada bagian ini, setiap nilai dibahas lebih lanjut melalui dialog dengan Al-Qur'an, hadis, dan *sirah Nabawiyah*, kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif kewirausahaan sosial Gregory Dees untuk melihat relevansinya dalam konsep kewirausahaan sosial. Pada bagian akhir setiap pembahasan dijelaskan implikasinya terhadap karakter pendidik Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>24</sup> "The Qualitative Content Analysis Process," 108–13.

Adapun telaah nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

## 1. Nilai Kejujuran

### a. Penyajian Data

Berdasarkan hasil analisis isi induktif, ditemukan tiga unit data yang merepresentasikan nilai kejujuran dalam teks Maulid Ad-Diba'i. Ketiga unit tersebut berasal dari kode K-05, K-06, dan K-11 sebagaimana disajikan berikut ini:

### 3.8 Penyajian Data Nilai Kejujuran

| Kode | Klausa                                                                       |
|------|------------------------------------------------------------------------------|
| K-05 | <i>"Mengatakan kebenaran walaupun pahit..."</i>                              |
| K-06 | <i>"....tidak pernah menyimpan rahasia hati, menipu, serta membahayakan"</i> |
| K-11 | <i>"Dan lisannya tak pernah bergerak kecuali untuk kebenaran.."</i>          |

Ketiga klausa tersebut sama-sama memuat representasi perilaku Nabi Muhammad Saw., yang berkaitan dengan penyampaian kebenaran, penolakan terhadap penipuan, serta konsistensi menjaga integritas lisan. Atas dasar kesamaan makna tersebut, ketiga unit data kemudian dihimpun ke dalam nilai kejujuran sebagai salah satu nilai kewirausahaan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini.

### b. Verifikasi Normatif: Telaah Tafsir dan Hadis

Secara teologis, karakter keterbukaan informasi ini diperintahkan dalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzab ayat 70.<sup>25</sup>

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Menurut Ibnu Katsir, *qawlan sadīdan* bermakna perkataan yang lurus dan benar, yaitu ucapan yang sesuai dengan kebenaran serta tidak mengandung kebohongan. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut menunjukkan pentingnya penyampaian informasi secara jujur sehingga dapat menjadi landasan etis bagi keterbukaan informasi dalam interaksi sosial.<sup>26</sup>

Prinsip tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad Saw., yang menegaskan bahwa orang beriman hendaknya berkata yang baik atau memilih diam. Hadis ini menunjukkan bahwa integritas lisan merupakan bagian dari akhlak seorang muslim sehingga setiap ucapan tidak hanya dituntut benar, tetapi juga membawa kemaslahatan., hal ini juga berkaitan dengan redaksi hadits:<sup>27</sup>

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

### c. Verifikasi Historis: Realitas Sirah Nabawiyah

<sup>25</sup> Al-Qur'an Dan Terjemahannya QS. Al-Ahzab: 70.

<sup>26</sup> Tafsir Ibnu Katsir, Cet. 6, jilid 7 : surah : An-Naml, Al-Qashash, Al-Ankabuut, Ar-Ruum, Luqman, As-Sajdah, Al-Ahzab, Saba, Faathir. (Jakarta, Indonesia: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 303–7.

<sup>27</sup> The translation of the meanings of Sahih Al-Bukhâri: Arabic-English Volume 8, Jilid VIII (Riyadh: Darussalam, 1997), 8:263 No. Hadits 6475.

Rekonstruksi sejarah membuktikan bahwa sebelum diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad Saw., telah membangun reputasi sosial yang kokoh melalui gelar *Al-Amin* (Yang Terpercaya). Berdasarkan sirah nabawiyah, ketika Nabi Muhammad Saw., mengelola kafilah dagang milik Khadijah binti Khuwailid ke pasar Syam, rekonstruksi sejarah menunjukkan bahwa sebelum diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad Saw., telah membangun reputasi sosial sebagai *Al-Amin* (orang yang terpercaya). Ketika mengelola kafilah dagang milik Khadijah binti Khuwailid menuju Syam, beliau mempraktikkan perdagangan yang berlandaskan kejujuran di tengah budaya perdagangan Arab yang masih diwarnai praktik penipuan, menyembunyikan cacat barang, dan transaksi yang tidak adil.<sup>28</sup>

Dalam aktivitas perdagangan tersebut, Nabi Muhammad Saw., dikenal sebagai pedagang yang jujur, amanah, dan tidak melakukan penipuan dalam transaksi. Reputasi inilah yang kemudian memperkuat kepercayaan masyarakat sehingga beliau memperoleh gelar *Al-Amin* bahkan sebelum diangkat menjadi Rasul. Kejujuran ini menaikkan tingkat kepercayaan sosial (*social trust*) yang tinggi di pasar, sekaligus meruntuhkan dominasi praktik perdagangan yang sarat dengan penipuan, gharar, dan ketidakadilan pada zamannya.<sup>29</sup>

Praktik perdagangan Nabi selaras dengan prinsip yang ditegaskan Nabi Muhammad Saw., dalam hadits yang berbunyi:<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> *Sirah Nabawiyah*, Indonesia, trans. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 61–63.

<sup>29</sup> “Pemikiran Ekonomi Islam pada Masa Rasulullah Saw: Etika dan Norma Ekonomi Islam Masa Rasulullah Saw Relevansinya dalam Praktik Ekonomi Modern,” 155–56.

<sup>30</sup> *The Translation of the Meanings of Sahîh Al-Bukhâri: Arabic-English Volume 3*, Jilid III (Volume 3) (Riyadh: Darussalam, 1997), 188 No. Hadits 2110.

دَثَنَّا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ صَالِحِ أَبِي الْخَلِيلِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ، رَفَعَهُ إِلَى حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ ۖ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا . أَوْ قَالَ حَتَّى يَتَفَرَّقَا . فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Hadis ini menunjukkan bahwa keberkahan transaksi tidak semata-mata ditentukan oleh keuntungan ekonomi, tetapi juga oleh kejujuran dan keterbukaan informasi antara penjual dan pembeli. Dengan demikian, karakter kejujuran yang direpresentasikan dalam *Maulid Diba'i* memperoleh verifikasi historis melalui rekam jejak kehidupan Nabi Muhammad Saw., sebagai pedagang yang amanah sekaligus memperoleh penguatan normatif melalui hadis tentang etika bermuamalah.

#### d. Analisis Nilai Kejujuran dalam Perspektif Gregory Dees

Setelah diverifikasi melalui Al-Qur'an, hadis, dan sirah Nabawiyah, nilai kejujuran yang ditemukan dalam teks *Maulid Diba'i* selanjutnya dianalisis menggunakan perspektif kewirausahaan sosial Gregory Dees. Dalam kerangka Dees, kejujuran bukan sekadar kualitas moral individual, melainkan menjadi fondasi terbentuknya *heightened accountability*, yaitu akuntabilitas tinggi seorang aktor sosial kepada masyarakat yang dilayaninya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Dees menjelaskan bahwa berbeda dengan bisnis komersial yang akuntabilitasnya didasarkan pada disiplin pasar (keuntungan finansial dari konsumen), wirausahawan sosial bekerja di sektor sosial di mana pasar tidak berfungsi secara normal. Oleh karena itu, mereka harus memegang akuntabilitas yang jauh lebih tinggi (*heightened accountability*) langsung kepada

Menurut Gregory Dees, wirausahawan sosial tidak cukup hanya menghasilkan manfaat sosial, tetapi juga harus mempertanggungjawabkan seluruh proses tindakannya kepada para pemangku kepentingan (*constituencies served*) melalui transparansi, integritas, dan kepercayaan publik.<sup>32</sup> Oleh karena itu, hubungan antara pelaku sosial dan masyarakat dibangun di atas legitimasi moral yang lahir dari perilaku yang konsisten dan dapat dipercaya.

Dalam konteks tersebut, karakter Nabi Muhammad Saw., sebagai pribadi yang selalu berkata benar, tidak menipu, serta dikenal luas dengan gelar Al-Amin menunjukkan bentuk akuntabilitas moral yang telah terbangun bahkan sebelum beliau diangkat menjadi Rasul. Kepercayaan masyarakat terhadap Nabi bukan semata-mata lahir karena kedudukannya sebagai utusan Allah, tetapi terlebih dahulu dibangun melalui konsistensi perilaku yang jujur dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika menjalankan aktivitas perdagangan.

Dengan demikian, nilai kejujuran yang direpresentasikan dalam *Maulid Diba'i* dapat dipahami sebagai modal moral yang melahirkan kepercayaan publik (*social trust*). Dalam perspektif Gregory Dees, kepercayaan tersebut merupakan prasyarat penting bagi seorang agen perubahan sosial karena memungkinkan masyarakat memberikan legitimasi terhadap misi sosial yang dijalankan.<sup>33</sup>

---

masyarakat yang mereka layani (*constituencies served*) dan atas dampak sosial nyata yang berhasil mereka ciptakan. "The Meaning of Social Entrepreneurship 1, 2," 6.

<sup>32</sup> 5–6.

<sup>33</sup> 6–7.

Oleh karena itu, kejujuran tidak hanya menjadi karakter moral individual, tetapi juga menjadi fondasi yang memungkinkan terbangunnya kepercayaan publik terhadap pelaksanaan misi sosial Nabi Muhammad Saw., Temuan ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran memiliki relevansi dengan indikator *heightened accountability* dalam perspektif Gregory Dees.

#### **e. Implikasi Nilai Jujur bagi Pendidik PAI**

Nilai kejujuran yang direpresentasikan dalam narasi *Maulid Diba'i* menunjukkan bahwa kepercayaan publik tidak dibangun melalui kemampuan retorika semata, melainkan melalui konsistensi antara perkataan dan tindakan.<sup>34</sup> Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut menjadi landasan penting bagi pembentukan integritas profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak cukup hanya menyampaikan ajaran tentang kejujuran sebagai materi pembelajaran, tetapi juga harus menghadirkannya dalam seluruh praktik pendidikan sehari-hari sehingga peserta didik memperoleh keteladanan secara langsung.

Implementasi nilai kejujuran dapat diwujudkan melalui objektivitas dalam melakukan penilaian hasil belajar, keterbukaan dalam menyampaikan informasi akademik kepada peserta didik maupun orang tua, serta konsistensi antara aturan yang diajarkan dengan perilaku guru di lingkungan sekolah.<sup>35</sup> Sikap tersebut akan

---

<sup>34</sup> “Nilai Pendidikan Akhlak Kitab Maulid Ad-Diba’i dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia,” *JOEMS: Journal of Education Management and Society* 3, no. 2 (November 2020): 43–48.

<sup>35</sup> Penanaman nilai kejujuran di sekolah wajib dilakukan melalui keselarasan aspek perkataan dan perbuatan guru. Ketika guru menunjukkan konsistensi tersebut, murid akan menjadikannya sebagai teladan moral. “Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan,” *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (December 2016): 135–41.

membangun kepercayaan peserta didik terhadap guru sebagai figur pendidik sekaligus teladan moral. Sebaliknya, manipulasi nilai, perlakuan yang diskriminatif, maupun ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan berpotensi mengurangi legitimasi moral guru di hadapan peserta didik.<sup>36</sup>

Dalam perspektif kewirausahaan sosial, kejujuran bukan hanya dipahami sebagai kebajikan individual, tetapi juga sebagai modal sosial (social capital) yang melahirkan kepercayaan publik (social trust). Oleh karena itu, guru PAI yang menjunjung tinggi kejujuran akan lebih mudah membangun hubungan yang sehat dengan peserta didik, orang tua, dan warga sekolah. Kepercayaan tersebut menjadi fondasi penting bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang berintegritas sekaligus mendukung keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai islam dalam kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, internalisasi nilai kejujuran pada guru Pendidikan Agama islam tidak hanya berfungsi membentuk karakter pribadi pendidik, tetapi juga memperkuat kepercayaan peserta didik terhadap proses pendidikan sebagai bagian dari pelaksanaan misi pendidikan islam.

## **2. Nilai Kepedulian Sosial**

### **a. Penyajian Data**

---

<sup>36</sup> Guru dituntut bertindak objektif dan jujur dalam memberikan pekerjaan/nilai kepada siswa. Sebaliknya, ketidakjujuran di lingkungan akademik (seperti manipulasi atau diskriminasi) akan merusak iklim pendidikan karakter di sekolah. "Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Dasar," *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 7, no. 1 (April 2020): 68–72.

### 3.9 Penyajian Nilai Kepedulian Sosial

| Kode | Klausa                                                                                                                    |
|------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| K-02 | <i>“orang yang paling suka memberi petunjuk ke jalan yang benar”</i>                                                      |
| K-03 | <i>“pemberi nasihat kepada manusia, dan gemar berbuat baik.”</i>                                                          |
| K-09 | <i>“paling pemurah meski dibandingkan dengan tiupan angin, selalu berkasih sayang terhadap anak yatim dan para janda”</i> |

Berdasarkan hasil analisis isi, nilai kepedulian sosial direpresentasikan melalui tiga bentuk tindakan, yaitu membimbing manusia menuju jalan yang benar, memberikan nasihat dan berbuat baik kepada sesama, serta menunjukkan kepedulian kepada kelompok rentan melalui sikap dermawan terhadap anak yatim dan para janda. Ketiga unit data tersebut memperlihatkan bahwa orientasi tindakan Nabi Muhammad Saw., tidak berhenti pada pembentukan akhlak pribadi, tetapi juga diarahkan untuk menghadirkan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, ketiga klausa tersebut dihipunkan ke dalam nilai kepedulian sosial.

#### b. Verifikasi Normatif: Telaah Tafsir dan Hadis

Nilai kepedulian sosial yang direpresentasikan dalam teks *Maulid Diba'i* memperoleh penguatan normatif melalui ajaran Al-Qur'an yang memerintahkan perlindungan terhadap kelompok rentan, salah satunya termaktub dalam QS. Ad-Duha ayat 9:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Al-Qur'an Dan Terjemahannya QS. Ad-Duha: 9.

Dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsir, ayat ini bermakna bahwa larangan tersebut mengandung perintah untuk memperlakukan anak yatim dengan baik, tidak menghinanya, dan menjaga hak-haknya. Keselarasan normatif ini diperkuat oleh hadis sahih mengenai kewajiban menanggung nafkah ekonomi janda dan kelompok miskin:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي الْعَيْثِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلِ الصَّائِمِ النَّهَارَ " .<sup>38</sup>

Frasa "*ajwada bil khoiri minar-riihil mursalah*" (paling pemurah meski dibandingkan dengan tiupan angin), bukanlah sekadar klausa yang hiperbola, melainkan adalah kutipan dari hadis:<sup>39</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ قَالَ : أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ : أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ : وَحَدَّثَنَا بِشْرُ  
بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ : أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ : أَخْبَرَنَا يُونُسُ وَمَعْمَرُ نَحْوَهُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ : أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ  
بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي

<sup>38</sup> *The Translation of the Meanings of Sahîh Al-Bukhârî: Arabic-English* (Riyadh: Darussalam, 1997), 7:173 No. Hadits 5353.

<sup>39</sup> *The Translation of the Meanings of Sahîh Al-Bukhârî: Arabic-English Volume 1* (Riyadh: Darussalam, 1997), 1:50 *The Book of Revelation*, no. Hadits 6.

رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جَبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ

أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

Rekam hadits tersebut dinadzhomkan oleh Imam Abdurrahman Ad-Diba'i yang merupakan seorang ulama hadis, sehingga Imam Ad-Diba'i menyerap redaksi hadis tersebut<sup>40</sup> untuk menekankan bahwa Nabi Muhammad Saw., adalah pribadi yang kedermawanannya lebih menyebar dibandingkan angin yang berembus, terutama kebaikan-kebaikan Nabi pada bulan suci ramadhan.<sup>41</sup>

### c. Verifikasi Historis: Realitas Sirah Nabawiyah

Secara historis, struktur sosial Arab Jahiliyah menempatkan anak yatim dan janda sebagai lapisan masyarakat yang paling sering dieksploitasi. Berdasarkan catatan sejarah dalam *Ar-Rahiq al-Makhtum*, tradisi kesukuan Arab saat itu tidak memberikan hak waris kepada perempuan (janda) dan anak kecil (yatim) karena mereka tidak bisa berperang untuk mengumpulkan harta rampasan perang ataupun membela diri dalam peperangan. Nabi Muhammad Saw., hadir membawa ajaran

<sup>40</sup> Metode penulisan Imam Ad-Diba'i menggunakan teknik Intertekstualitas, yaitu menyerap redaksi hadis sahih lalu menggubahnya menjadi bait-bait puisi, dengan tujuan untuk melestarikan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., dalam bentuk teks maulid. "Makna Maulid Nabi Dalam Al-Qur'an Tinjauan Intertekstualitas Julia Kristeva," pt. 2, *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 3 (July 2024): 38–41, <https://doi.org/10.51178/khazanah.v3i2.2012>.

<sup>41</sup> Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani membedah kata per kata (syarah) hadis tersebut dengan mengutip analisis dari Imam Az-Zain bin Al-Munir mengenai filosofi "kenapa disamakan dengan angin" adalah karena sifatnya yang cepat bergerak membawa rahmat dan merata menyentuh kaum miskin secara struktural. *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, Jilid 1, with Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz (Jakarta: Pustaka Azzam, 2021), 133–34, [http://archive.org/details/fathul-baari-1-pustaka-abik\\_202112](http://archive.org/details/fathul-baari-1-pustaka-abik_202112).

islam yang memberikan hak-hak kaum rentan sebagai yang diutamakan untuk disantuni.<sup>42</sup>

Di Madinah, Nabi Muhammad Saw., merombak ulang tatanan sosial dengan mendirikan lembaga jaminan sosial pertama melalui optimalisasi dana zakat, infak, serta pengelolaan Baitul Mal untuk menjamin ketahanan pangan dan ekonomi para janda serta anak yatim secara berkelanjutan.<sup>43</sup>

Pada bagian “*wa kaana yarfuqu bil yatiimi wal armalah*”, ditinjau secara sosiologis, memuat tindakan Nabi Muhammad Saw., yang berfokus memberikan perlindungan kepada anak yatim dan merupakan bentuk perombakan struktur kezaliman Jahiliyah.<sup>44</sup> Pada abad ke-7 Masehi, sistem ekonomi Mekah dikuasai oleh para oligarki<sup>45</sup> suku *Quraisy* yang mengeksploitasi kelompok marjinal demi akumulasi modal. Kota Makkah saat itu dipimpin oleh jaringan elit pedagang dari suku *Quraisy* tepatnya oleh klan Umayyam dan klan Makhzum. Di mana mereka berkuasa untuk mengontrol rute dagang berskala Internasional antara negeri Yaman dan Syam.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> “Nilai-Nilai Gender dalam Perspektif Histori Pewarisan dari Era Pra Islam Hingga Era Islam,” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* (Pekanbaru) 18, no. 1 (2019): 56–57, <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i1.5852>.

<sup>43</sup> “Perkembangan Baitul Maal pada Masa Rasulullah hingga Era Modern,” 96–98.

<sup>44</sup> Hal ini disebut sebagai pengenalan kebijakan ekonomi baru dan bukan sekadar aksi kedermawanan individu belaka. Sebab perlindungan terhadap anak yatim dan janda yang menjadi simbolisasi kaum lemah, telah mengubah fokus yang pada awalnya berbasis politik kesukuan menjadi sistem yang berkeadilan dengan menegakkan hak-hak kaum lemah (dhu’afa). “The Transformation of Arab Philanthropic Economy from Pre-Islamic to Post-Prophetic Period: A Historical-Managerial Study and Futuristic Relevance,” *Dalwa Islamic Economic Studies: Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (June 2025): 74, <https://doi.org/10.38073/dies.v4i1.3347>.

<sup>45</sup> Sekelompok elit yang mengendalikan politik, kekuasaan, hingga ekonomi. “Arti Kata Oligarki - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed June 18, 2026, <https://kbbi.web.id/oligarki>.

<sup>46</sup> Klan Umayyah pada saat itu menguasai diplomasi politik, sementara klan Makhzum menguasai kekuatan militer dan pengamanan jalur rute dagang agar logistik tetap aman. Kedua klan

Kaum *Quraisy* kemudian memutar modal hasil dagang tersebut dengan membentuk system riba yang mencekik.<sup>47</sup> Dengan aturan bahwa yang tidak sanggup membayar utang akan dijadikan budak. Sehingga terjadilah penumpukan kekayaan pada segelintir orang, sementara kesenjangan terbentuk semakin ekstrem.<sup>48</sup>

Tradisi atau hukum adat di Mekah pada masa Jahiliyah juga mengeksploitasi kaum lemah. Penetapan harta warisan saat ada orang meninggal disyaratkan hanya jatuh kepada laki-laki dewasa yang bisa mengangkat senjata atau berperang. Dampaknya, ketika ada kepala keluarga yang meninggal, kekayaannya akan disita oleh kerabat laki-laki yang kuat. Istrinya yang menjadi janda dan anak-anaknya yang menjadi yatim ditinggalkan tanpa hak ekonomi sepeser pun, bahkan tidak jarang terjadi penindasan pada mereka dalam upaya mengklaim harta warisan sebab Sebagian dari mereka berpendapat bahwa istri dari seseorang yang meninggal juga berhak diwariskan kepada ahli waris yang meninggal.<sup>49</sup>

---

ini membentik aliansi yang kuat untuk memonopoli jalur dagang. Sebab tanpa perlindungan dari dua aliansi ini, maka kafilah dagang lainnya tidak akan bisa lewat dengan aman. Inilah yang disebut dengan oligarki perdagangan. *Muhammad at Mecca*, with Internet Archive (At the clarendon press, 1953), 5-14., <http://archive.org/details/muhammadatmecca0000wmon>.

<sup>47</sup> Praktik ini dikenal seagai Riba Jahiliyah atau Riba An-Nasi'ah, yaitu pelipatgandaan utang dikarenakan penundaan pembayaran. Jika peminjam tidak bisa membayarkan saat jatuh tempo, maka hutang akan membengkak menjadi dua kali lipat. Para oligarki memanfaatkan sistem ini untuk mencari keuntungan besar dengan memberdayakan modal mereka yang berlipat ganda saat dipinjamkan. "Muhammad Sayyid Tantawi's Interpretation of the Verses of Riba," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (April 2023): 69–70, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.17821>.

<sup>48</sup> "Riba Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer" (Master's Thesis, Institut Perguruan Tinggi Al-Qur'an (Ptiq) Jakarta, 2020), 29-31.

<sup>49</sup> Hal ini adalah budaya patrilinear yang termasuk ekstrem sebab warisan hanya dibatasi seluruhnya kepada pihak laki-laki karena dianggap mampu melindungi jika terjadi perang. Praktik ini diklaim dipertahankan pada saat itu karena tradisi nenek moyang arab jahiliyah. "Nilai-Nilai Gender dalam Perspektif Histori Pewarisan dari Era Pra Islam Hingga Era Islam," 55-56.

Nabi Muhammad Saw., hadir dengan membawa ajaran islam, sesuai perintah Allah Swt., agar anak yatim dan janda mengambil hak-hak mereka.<sup>50</sup> Lalu menegaskan bahwa pembagian harta warisan antara anak laki-laki dan perempuan ditetapkan agar bisa diberikan secara adil pada mereka.<sup>51</sup>

Melalui perintah lainnya seperti pembebasan budak, memberi makan fakir miskin, dan menyantuni anak yatim,<sup>52</sup> Semua hal itu dihadirkan sebagai payung hukum untuk melindungi hak-hak kaum mereka yang dilemahkan baik secara struktural maupun sistem.<sup>53</sup>

Sebagai sosok *the historical man*, Nabi Muhammad Saw., mendobrak sistem kezaliman ekonomi yang terjadi saat itu dengan cara pendistribusian hak dan ekonomi yang lebih berkeadilan. Misi sosial yang dimulai sejak periode Nabi Muhammad Saw., berdakwah di Mekah, menemukan bentuk institusional dan operasionalnya saat Nabi Hijrah di Madinah. Nabi mengalokasikan dana dengan menetapkan zakat, dan infak untuk jaminan sosial para janda dan anak yatim di

---

<sup>50</sup> “Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit maupun banyak, menurut bagian yang telah ditetapkan.” *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* QS. An-Nisa: 7.

<sup>51</sup> “Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan...” “Qur’an Kemenag,” accessed June 11, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=7&to=7> QS. An-Nisa: 11.

<sup>52</sup> Al-Qur’an memberikn metafora al-’aqabah (mendaki jalan yang sukar), untuk menggeser indikator kesuksesan yang pada logika masyarakat arab adalah akumulasi kekayaan pribadi. Tapi Allah menggeser makna tersebut sebagai kewajiban untuk membebaskan budak, dan menjamin kelompok rentan seperti yatim dan fakir miskin agar mereka tidak kelaparan.. QS. Al-Balad: 11-17.

<sup>53</sup> “Mustad’afin’s Interpretation as a Paradigm for Building Religious Moderation,” *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 1, no. 1 (November 2021): 5–6, <https://doi.org/10.24235/sejati.v1i1.4>.

Madinah yang kemudian terbukti mampu menjawab persoalan kemiskinan struktural.<sup>54</sup>

#### d. Analisis Nilai Kewirausahaan Sosial

Narasi kepedulian sosial terwujud dalam kedermawanan Nabi Muhammad Saw., yang terekam dalam frasa “*ajwada bil-khairi min ar-rīḥ al-mursalah*” (paling pemurah meski dibandingkan dengan tiupan angin) dan “*wa kaana yarfuqu bil yatiimi wal armalah*” (berkasih sayang terhadap anak yatim dan para janda). Kedua klausa tersebut menunjukkan bahwa orientasi tindakan Nabi Muhammad Saw., diarahkan untuk menghadirkan kemaslahatan bagi masyarakat, khususnya kelompok yang berada dalam kondisi rentan. Dalam perspektif J. Gregory Dees, temuan tersebut memiliki kesinambungan misi<sup>55</sup> dengan indikator pertama J. Gregory Dees, yaitu Adopsi Misi Nilai Sosial (*Social Value*).<sup>56</sup>

Dees menyatakan bahwa esensi dari wirausahawan sosial terletak pada prioritasnya secara mutlak untuk menghasilkan dampak positif bagi kemaslahatan publik, yang menempatkan keuntungan ekonomi hanya sebagai instrumen pendukung, bukan tujuan akhir.<sup>57</sup>

Dengan demikian, kepedulian Nabi Muhammad Saw., terhadap anak yatim, janda, dan kelompok yang membutuhkan tidak dapat dipahami semata sebagai

---

<sup>54</sup> “Peran Baitul Mal dalam Daulah Islam Sebagai Sentral Perekonomian Negara,” *Al-Ashlah: Journal of Islamic Studies* (Jambi) 3, no. 1 (2019): 123–26.

<sup>55</sup> Dalam konteks ini diartikan sebagai kontinuitas atau hubungan yang linier terhadap satu sama lain. “Arti Kata Sinambung - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed June 18, 2026, <https://kbbi.web.id/sinambung>.

<sup>56</sup> “The Meaning of Social Entrepreneurship 1, 2,” 3–4.

<sup>57</sup> 4.

tindakan filantropi<sup>58</sup> individual, melainkan sebagai bagian dari misi sosial yang secara konsisten diarahkan untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Oleh karena itu, nilai kepedulian sosial yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan akhlak pribadi Nabi, tetapi juga menunjukkan orientasi penciptaan nilai sosial (*social value creation*) sebagaimana dikemukakan oleh Gregory Dees.

#### **e. Implikasi Nilai Kepedulian Sosial bagi Pendidik PAI**

Nilai kepedulian sosial yang direpresentasikan dalam narasi *Maulid Diba'i* menunjukkan bahwa misi pendidikan islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepekaan sosial terhadap kebutuhan masyarakat. Kepedulian Nabi Muhammad Saw., yang diwujudkan melalui sikap dermawan, gemar berbuat baik, membimbing manusia menuju kebenaran, serta memberikan perhatian kepada anak yatim dan para janda menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan menghadirkan manfaat bagi orang lain.

Dalam konteks Pendidikan Agama islam, nilai kepedulian sosial dapat diimplementasikan melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk membantu sesama, menghargai kelompok yang rentan, serta

---

<sup>58</sup> Filantropi adalah kedermawanan kepada sesama “Arti Kata Filantropi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed July 21, 2026, <https://kbbi.web.id/filantropi>.

berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

Implementasi nilai tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan berbasis kepedulian sosial, seperti program infak dan sedekah, bakti sosial, pendampingan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan, maupun pengintegrasian isu-isu kemanusiaan ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama islam. Melalui pengalaman belajar yang demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep kepedulian sebagai materi ajar, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif kewirausahaan sosial, kepedulian sosial merupakan landasan dalam menciptakan nilai sosial (*social value*) bagi masyarakat.<sup>59</sup> Oleh karena itu, guru PAI diharapkan mampu mengembangkan proses pendidikan yang tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga menumbuhkan kesalehan sosial melalui berbagai aktivitas pendidikan yang berorientasi pada kemanfaatan, pemberdayaan, dan pelayanan kepada masyarakat.

Dengan demikian, internalisasi nilai kepedulian sosial dalam Pendidikan Agama islam tidak berhenti pada pembentukan sikap empati, tetapi diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi persoalan sosial di lingkungannya serta berinisiatif menghadirkan solusi yang membawa kemaslahatan bersama. Orientasi tersebut sejalan dengan semangat kewirausahaan

---

<sup>59</sup> "The Meaning of Social Entrepreneurship 1 , 2," 4–7.

sosial yang menempatkan penciptaan nilai sosial sebagai tujuan utama setiap tindakan.

### 3. Nilai Komunikasi Humanis (Lemah Lembut)

#### a. Penyajian Data

Nilai komunikasi humanis dalam *Maulid Diba'i* direpresentasikan melalui beberapa narasi yang menggambarkan cara Nabi Muhammad Saw., berinteraksi dengan masyarakat. Data yang berkaitan dengan nilai tersebut disajikan pada tabel berikut.

#### 3.10 Penyajian Nilai Lemah Lembut

| Kode | Klausa                                                                                                                    |
|------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| K-02 | <i>“orang yang paling suka memberi petunjuk ke jalan yang benar”</i>                                                      |
| K-03 | <i>“pemberi nasihat kepada manusia, dan gemar berbuat baik.”</i>                                                          |
| K-09 | <i>“paling pemurah meski dibandingkan dengan tiupan angin, selalu berkasih sayang terhadap anak yatim dan para janda”</i> |

Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa komunikasi Nabi Muhammad Saw., tidak hanya ditandai oleh kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kelembutan, ketepatan memilih kata, serta kemampuan menghadirkan kenyamanan bagi lawan bicara. Dengan demikian, komunikasi dalam teks *Maulid Diba'i* direpresentasikan sebagai media membangun hubungan interpersonal yang dilandasi penghormatan terhadap manusia.

#### b. Verifikasi Normatif: Telaah Tafsir dan Hadits

Nilai komunikasi humanis memperoleh landasan normatif dengan tuntunan Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ<sup>60</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *hikmah* yang dimaksud dalam ayat di atas bermakna menyampaikan kebenaran dengan cara yang tepat sesuai kondisi orang yang dihadapi, sedangkan *al-maw'izhah al-hasanah* berarti memberikan nasihat dengan kelembutan sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, dakwah islam tidak hanya memperhatikan substansi kebenaran, tetapi juga etika penyampaian.<sup>61</sup> Prinsip ini juga dikonfirmasi melalui hadits:

: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، عَنْ مَعْرُوفِ بْنِ خَرِّبُودٍ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ، عَنْ عَلِيٍّ قَالَ  
حَدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ<sup>62</sup>

Hadis tersebut menunjukkan bahwa penyampaian ilmu hendaknya disesuaikan dengan kemampuan pemahaman masyarakat sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara tepat. Oleh karena itu, komunikasi yang humanis dalam islam bukan hanya berbicara dengan santun, tetapi juga mempertimbangkan kondisi psikologis dan intelektual penerima pesan.

<sup>60</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>61</sup> *Tafsir Ibnu Kasir Juz 14: Al-Hijr 2 s.d. An-Nahl 128* (2006; (Edisi Digital/Kemas Ulang), Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 14:292–93.

<sup>62</sup> *The translation of the meanings of Sahîh Al-Bukhârî: Arabic-English Volume 1*, vol. 1, trans. Muhammad Muhsin Khan (Riyadh: Darussalam, 1997), 130 Kitab al-'Ilmu, Nomor Hadis 127.

### c. Verifikasi Historis Nilai Komunikasi Humanis (Lemah Lembut)

Frasa "*setiap tempat mempunyai perkataan yang tepat*" membangun makna bahwa gaya diplomasi Nabi Muhammad Saw., selalu tepat pada tempatnya,<sup>63</sup> termasuk pada saat menyusun Piagam Madinah. Saat itu, momentum hijrah dari Mekah ke Madinah adalah simbol dari situasi krisis sosial dan politik<sup>64</sup> Namun, Nabi Muhammad Saw., melihat kondisi heterogen di Madinah justru menganggap hal itu sebagai peluang baru untuk mendirikan sistem kenegaraan yang inklusif dan bertolak belakang dengan dominasi kesukuan di kota Mekah.<sup>65</sup>

Nabi Muhammad Saw., datang bersama kaum muhajirin dari kerasnya boikot sosial dan ekonomi yang dilayangkan oleh kaum *Quraisy* Mekah saat itu, kemudian menjadi pihak ketiga yang mengintervensi konflik panjang yang terjadi di Madinah antara Bani Aus dan Khazraj, serta antara penduduk asli Madinah dengan Yahudi.<sup>66</sup> Nabi Muhammad Saw., menawarkan sebuah kontrak sosial yang baru dengan perjanjian-perjanjian yang membuatnya berhasil merangkul suku-suku

---

<sup>63</sup> "وَكَانَ لَهُ فِي كُلِّ مَقَامٍ عِنْدَهُ مَقَالٌ". *Maulid Diba' Arab Latin Dan Terjemahannya*, 74.

<sup>64</sup> Ketika boikot total (secara sosial maupun ekonomi) yang dilakukan oleh suku Quraisy terhadap umat islam gagal menekan Nabi Muhammad SAW untuk menghentikan gerakannya, para elit Quraisy sepakat untuk melakukan pembunuhan berencana kepada Nabi Muhammad SAW dan melibatkan setiap klan agar nantinya tanggung jawab terhadap pembunuhan ini terbagi rata. Situasi ini meruntuhkan jiwa atau perlindungan kesukuan yang ada di Kota Mekah. Sehingga menjadi tanda runtuhnya stabilitas politik. Hijrah dianggap sebagai momen resolusi krisis untuk mengeluarkan umat muslim dari pengucilan dari hak-hak untuk beraktivitas, beribadah, bahkan berdagang. *Sirah Nabawiyah*, 186–92.

<sup>65</sup> Sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW, Yatsrib sempat mengalami krisis sosial yang panjang imbas perang antar suku Aus dan Khazraj dalam perang Bu'ats. Ditambah kehadiran oleh kaum Yahudi menambah ketegangan ekonomi penduduk kota. 201–9.

<sup>66</sup> Ahmad Ridoi, "Resolusi Konflik dalam Piagam Madinah: Sebuah Perspektif Manajemen Konflik dalam Membangun Aturan Sosial," *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram* (Surabaya) 2, no. 2 (August 2024): 361–84, <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v2i2.30>.

yang bertikai untuk menyepakati perjanjian perdamaian lintas agama dan suku ke dalam konsep politik yang disebut *ummah*.<sup>67</sup>

Terlepas dari status Nabi Muhammad sebagai pendatang di kota Madinah, kecerdasannya berbahasa membuatnya berhasil mendiplomasikan Konstitusi Madinah untuk diikuti sehingga tercatat sebagai konstitusi tertulis pertama dalam sejarah dunia.<sup>68</sup> Piagam Madinah yang disusun Nabi Muhammad Saw., sebagai kepala negara, menjadi produk perjanjian tertulis tentang hak dan kewajiban bernegara untuk hidup berdampingan dan damai di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.,<sup>69</sup>

Pada dasarnya, perjanjian ini bukan hanya agar seluruh penduduk kota mendapatkan jaminan keamanan, tetapi Nabi Muhammad Saw., juga menyadari peluang untuk menjalankan tata kota dengan nilai-nilai islam melalui isi dari perjanjian yang disepakati.<sup>70</sup>

Menariknya, Piagam Madinah bukanlah konstitusi yang memiliki batas waktu berlaku. Disebutkan bahwa piagam ini akan terus berlaku selama penduduk Madinah menghormati piagam tersebut.<sup>71</sup> Jika ini dikaji secara hukum tata negara islam, maka sebenarnya keabsahan piagam ini sangatlah bergantung pada sosok

---

<sup>67</sup> *Sirah Nabawiyah*, 210–19.

<sup>68</sup> Dinamakan sebagai Mistaq al-Madinah. “Hak dan Kewajiban Warga Negara dalam Islam: Analisis terhadap Piagam Madinah dan Konstitusi Modern,” *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora* (Demak) 2, no. 3 (May 2025): 152–53, <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.908>.

<sup>69</sup> “Relevansi Piagam Madinah dalam Pembentukan Prinsip- Prinsip Hak Asasi Manusia Global: Tinjauan Sejarah dan Hukum Islam,” *Mashlahah: Journal Of Islamic Economics* (Subang) 4, no. 1 (2025): 23, <https://jurnal.darussalamuniversity.ac.id/index.php/MASHLAHAH/article/view/69>.

<sup>70</sup> 24–25.

<sup>71</sup> “Resolusi Konflik dalam Piagam Madinah,” 379.

Nabi Muhammad Saw., selaku pemegang otoritas tertinggi. Namun Nabi Muhammad Saw., berhasil menjaga stabilitas kota Madinah dengan menjaga kepercayaan yang melekat pada karakternya.<sup>72</sup>

Sirah Nabawiyah menunjukkan bahwa kelembutan komunikasi merupakan salah satu karakter utama Nabi Muhammad Saw., dalam menjalankan dakwah. Ketika menghadapi berbagai kelompok masyarakat, Nabi tidak menggunakan pendekatan yang sama kepada setiap orang, melainkan menyesuaikan cara penyampaian dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

Salah satu contoh yang banyak dicatat dalam kitab-kitab sirah ialah peristiwa seorang Arab Badui yang buang air kecil di dalam masjid. Para sahabat hendak memarahinya, tetapi Nabi Saw., melarang tindakan tersebut, kemudian membiarkan orang itu menyelesaikan hajatnya sebelum memberikan penjelasan dengan lemah lembut mengenai kesucian masjid. Sikap tersebut tidak hanya menyelesaikan persoalan tanpa menimbulkan konflik, tetapi juga membuat orang tersebut memahami ajaran islam tanpa merasa dipermalukan.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Nabi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya. Melalui komunikasi yang santun, penuh empati, dan menghargai kondisi psikologis orang lain, Nabi berhasil membangun penerimaan masyarakat terhadap ajaran islam.

---

<sup>72</sup> “Hak dan Kewajiban Warga Negara dalam Islam,” 160-161.

#### **d. Analisis Nilai Komunikasi Humanis dalam Kewirausahaan Sosial**

Setelah diverifikasi melalui Al-Qur'an, hadis, dan sirah Nabawiyah, nilai komunikasi humanis selanjutnya dianalisis menggunakan perspektif kewirausahaan sosial Gregory Dees. Dalam kerangka Gregory Dees, seorang wirausahawan sosial tidak hanya memiliki misi sosial, tetapi juga secara terus-menerus mencari cara yang paling efektif untuk mewujudkan misi tersebut (*recognize and relentlessly pursue new opportunities to serve that mission*).

Komunikasi yang humanis sebagaimana direpresentasikan dalam *Maulid Diba'i* menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw., menjadikan cara berkomunikasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan sosial dakwah. Kelembutan dalam berbicara, kemampuan memilih kata yang tepat, serta penyampaian pesan yang mudah diterima masyarakat merupakan strategi yang memungkinkan nilai-nilai islam diterima secara lebih luas tanpa menimbulkan resistensi.

Dalam perspektif Gregory Dees, kemampuan memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat merupakan bentuk upaya berkelanjutan dalam melayani misi sosial. Oleh karena itu, komunikasi humanis yang ditampilkan Nabi tidak hanya mencerminkan akhlak pribadi, tetapi juga menunjukkan strategi sosial yang memperbesar peluang tercapainya perubahan sosial secara damai dan berkelanjutan.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> "The Meaning of Social Entrepreneurship 1 , 2," 4–7.

Peristiwa piagam madinah menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad Saw., sebagai *the historical man* sangat jeli membaca peluang untuk menghidupkan dakwahnya. Nabi membaca konflik sebagai hal yang harus diresolusi dan menjalankan solusi itu atas nilai-nilai islam. Sehingga, apa yang Nabi lakukan tidak hanya menjaga misi sosialnya, tetapi juga menciptakan konstitusi dengan nilai-nilai islam yang universal.<sup>74</sup> Tidak hanya demi kemandirian misi dakwah dan kestabilan umat muslim secara jangka panjang, tetapi juga memanfaatkan peluang ini untuk membumikan nilai-nilai islam secara cerdas, melalui otoritasnya sebagai pemimpin.<sup>75</sup>

#### **e. Implikasi Nilai Komunikasi Humanis bagi Pendidik PAI**

Nilai komunikasi humanis yang direpresentasikan dalam *Maulid Diba'i* menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga oleh cara guru membangun hubungan dengan peserta didik. Komunikasi yang santun, penuh empati, dan menghargai kondisi peserta didik menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai islam.

Dalam praktik Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi secara benar, tetapi juga mampu memilih pendekatan

---

<sup>74</sup> “Resolusi Konflik dalam Piagam Madinah,” 363–64.

<sup>75</sup> “Hak dan Kewajiban Warga Negara dalam Islam,” 158.

komunikasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.<sup>76</sup> Sikap menghargai pendapat, menggunakan bahasa yang santun, memberikan nasihat tanpa merendahkan, serta menciptakan suasana belajar yang aman merupakan bentuk implementasi komunikasi humanis dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif kewirausahaan sosial, komunikasi humanis menjadi sarana untuk membangun hubungan yang memungkinkan misi pendidikan terlaksana secara efektif.<sup>77</sup> Oleh karena itu, guru PAI diharapkan tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga menjadi fasilitator yang mampu membangun kepercayaan, partisipasi, dan keterlibatan aktif peserta didik. Melalui komunikasi yang humanis, proses pendidikan dapat menjadi ruang pembentukan karakter yang mendorong lahirnya peserta didik yang religius, terbuka, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat.

#### **4. Nilai Pengendalian Diri**

##### **a. Penyajian Data**

Nilai pengendalian diri dalam teks *Maulid Diba'i* direpresentasikan melalui beberapa klausa yang menggambarkan kemampuan Nabi Muhammad Saw., mengendalikan emosi, memaafkan kesalahan orang lain, serta tetap teguh dalam

---

<sup>76</sup> “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Efek Negatif Media Sosial di Kalangan Peserta Didik,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. 4 (December 2025): 239–45, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8993>.

<sup>77</sup> Pandangan tersebut sejalan dengan Normina yang menjelaskan bahwa interaksi edukatif dalam pendidikan Islam merupakan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang diarahkan untuk membangun perubahan perilaku melalui hubungan yang efektif, sehingga keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang baik. “Interaksi Edukatif Dalam Komunikasi Pendidikan Islam,” *ITTihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 27 (April 2017): 62–72, <https://doi.org/10.18592/ittihad.v15i27.1600>.

mempertahankan prinsip yang berkaitan dengan hak Allah SWT. Data tersebut disajikan pada tabel berikut.

### 3.11 Penyajian Data Nilai Pengendalian Diri

| Kode | Klausa                                                                                                                                                  |
|------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| K-01 | <i>“orang yang paling suka memberi petunjuk ke jalan yang benar”</i>                                                                                    |
| K-04 | <i>“memafkan kesalahan yang berkaitan dengan haknya, namun apabila hak Allah dilanggar, tidak seorang pun mampu menahan kemarahannya.”<sup>78</sup></i> |

Berdasarkan kedua data tersebut, pengendalian diri direpresentasikan melalui kemampuan Nabi Muhammad Saw., menahan dorongan untuk membalas perlakuan buruk yang ditujukan kepada dirinya, namun tetap menunjukkan ketegasan ketika prinsip-prinsip agama dilanggar. Dengan demikian, pengendalian diri dalam teks ini tidak dimaknai sebagai sikap pasif ataupun kelemahan, melainkan sebagai kemampuan mengelola emosi dan menempatkan respons secara proporsional sesuai dengan nilai yang diperjuangkan. Sebagaimana tertulis pada Pasal 17 halaman 68 pada klausa yang berbunyi:

*“...la selalu memafkan kesalahanmu jika berkaitan dengan haknya. Namun jika hak Allah yang dilanggar, tak seorang pun berani berdiri menentang kemarahannya.”<sup>78</sup>*

Frasa *“hak Allah yang dilanggar”* jika ditinjau dalam sosiologi islam, selalu berkorelasi dengan pelanggaran terhadap batas-batas keadilan umum, hak asasi manusia, dan hukum universal. Ini juga kemudian dimuat sebagai perjanjian dalam

---

<sup>78</sup> Maulid Diba' Arab Latin Dan Terjemahannya, 68.

Piagam Madinah, bahwa jika ada konflik yang mengancam perdamaian maka akan diselesaikan sesuai ketentuan Allah dan Rasul-Nya.<sup>79</sup>

### **b. Verifikasi Normatif: Telaah Tafsir dan Hadits**

Karakter pengendalian diri yang direpresentasikan dalam *Maulid Diba'i* memperlihatkan dua dimensi yang saling melengkapi. Pertama, kemampuan menahan amarah dan memberikan maaf ketika berkaitan dengan hak pribadi. Kedua, keteguhan dalam menegakkan prinsip ketika berkaitan dengan hak Allah SWT. Kedua dimensi tersebut memperoleh landasan normatif yang berbeda namun saling menguatkan.

Pada dimensi pertama, karakter menahan amarah dan memaafkan ini diperintahkan dalam QS. Ali 'Imran ayat 134:<sup>80</sup>

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Menurut Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu ciri orang-orang yang bertakwa ialah mampu menahan amarah (*kazhimul ghaizh*), memaafkan kesalahan manusia (*al-'afina 'anin-nas*), serta berbuat ihsan kepada sesama. Memaafkan dalam keadaan memiliki kemampuan untuk membalas dipandang sebagai bagian dari akhlak mulia yang dicintai Allah Swt., sehingga menunjukkan

<sup>79</sup> “Hak dan Kewajiban Warga Negara dalam Islam,” 157–58.

<sup>80</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* QS. Ali 'Imran: 134.

pengendalian diri yang lahir dari ketakwaan, bukan dari kelemahan.<sup>81</sup> Landasan ini ditegaskan kembali dalam sabda Nabi Muhammad Saw.,<sup>82</sup>

، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ الشَّدِيدُ  
بِالصُّرْعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ — رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ukuran kekuatan dalam islam tidak diukur melalui kemampuan mengalahkan orang lain, melainkan melalui kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi kemarahan. Oleh karena itu, karakter memaafkan dan menahan amarah yang direpresentasikan dalam *Maulid Diba'i* memperoleh penguatan normatif baik dari Al-Qur'an maupun hadis sebagai bentuk akhlak yang menjadi ciri seorang mukmin.

Dimensi kedua dari pengendalian diri Nabi yang terekam dalam Maulid Diba'i adalah keteguhan prinsip dalam menegakkan hak Allah. Representasi ini bersandar kuat pada perintah penegakan keadilan tanpa pandang bulu dalam QS. An-Nisa ayat 135:<sup>83</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ  
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوْا  
أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

<sup>81</sup> *Tafsir Ibnu Kasir Juz 4: Ali Imran 92 s.d. An-Nisā 23*, vol. 4, trans. Bahrūn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 154–58.

<sup>82</sup> *The translation of the meanings of Sahīh Al-Bukhārī*, 8:83 No. Hadits 6114.

<sup>83</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* QS. An-Nisa: 135.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa keadilan tidak boleh goyah karena ketakutan pada orang kaya atau belas kasihan pada orang miskin. Ketegasan prinsip ini terekam dalam sabda Nabi Muhammad Saw., dalam hadistnya:<sup>84</sup>

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ ۖ أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَحْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالَ وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالُوا وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حَبُ رَّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ثُمَّ قَامَ فَاحْتَطَبَ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ ابْنَةَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا — متفق عليه (اللؤلؤ والمرجان)

Nabi Muhammad Saw., mampu mengendalikan kepentingan pribadinya, tetapi tidak pernah berkompromi terhadap prinsip-prinsip keadilan yang menjadi hak Allah dan kemaslahatan masyarakat.

### c. Verifikasi Historis Nilai Pengendalian Diri

Pasal 3 *Maulid Diba'i* pada halaman 26 dengan klausa yang berbunyi "*in udziya ya'fu wala yu'aqib*" (Jika disakiti ia memaafkan dan tidak membalas, jika dimarahi ia diam dan tidak menjawab) serta "*wa in khushima yashmut wala yujawib*" (jika dimarahi ia diam dan tidak menjawab).<sup>85</sup> Pilihan dari Tindakan-tindakan ini bukanlah sebuah sikap pasif tanpa makna, melainkan sikap pemaafan

<sup>84</sup> *The Translation of the Meanings of Sahîh Al-Bukhâri: Arabic-English Volume 4* (Riyadh: Darussalam, 1997), 4:427 No. Hadits 3475.

<sup>85</sup> *Diba'i, Maulid Diba' Arab Latin Dan Terjemahannya*, 26.

yang memiliki maksud. Dees menegaskan bahwa seorang agen perubahan terus dituntut melahirkan terobosan dan kreatif untuk memecahkan kebuntuan sosial di masyarakat.<sup>86</sup>

Dalam sirahnya, Nabi Muhammad Saw., memilih jalan kedamaian (memafkan) di tengah kultur Arab Jahiliyah yang mengagungkan hukum balas dendam kesukuan (*Asabiyah*), ini merupakan sebuah revolusi yang radikal.<sup>87</sup> Pilihan ini secara etik berlandaskan oleh sikap yang Allah cintai, yaitu “*..orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan kesalahan orang lain*, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Ali ‘Imran ayat 134.”<sup>88</sup>

Ketika Nabi melakukan Pembebasan Kota Mekah (*Fathu Makkah*), secara kekuatan politik dan militer beliau memiliki kekuatan penuh untuk menghancurkan para musuhnya yang dulu mengembargo umat muslim dan menganiaya mereka secara sosial dan ekonomi selama 13 tahun.<sup>89</sup> Bahkan umat muslim harus berpindah dari kota Mekah untuk mengungsi ke daerah lain hingga menetap di Madinah. Namun, saat kekuasaan kota Mekah sudah berada di tangan Nabi Muhammad Saw., beliau justru memilih memberikan amnesti umum.<sup>90</sup> Sebagai implementasi dari

---

<sup>86</sup> “The Meaning of Social Entrepreneurship 1 , 2,” 4.

<sup>87</sup> *Sirah Nabawiyah*, 491–95.

<sup>88</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* QS. Ali ‘Imran: 134.

<sup>89</sup> Embargo yang dimaksud adalah memboikot secara ekonomi yang diberlakukan sehingga bisa memberikan tekanan pada pihak yang ditekan agar mengubah kebijakannya. “Arti Kata Embargo - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed June 18, 2026, <https://kbbi.web.id/embargo>.

<sup>90</sup> Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian indikator pertama. “Amnesti Umum Nabi Muhammad SAW pada Peristiwa Fathu mekkah,” *Politea* 4, no. 1 (June 2021): 114-115., <https://doi.org/10.21043/politea.v4i1.10527>.

sabda beliau, “*Orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan dirinya ketika marah.*”<sup>91</sup>

Pada titik ini, pemaafan Nabi menjadi inovasi yang asing bagi hukum tabur-tuai yang telah berlangsung ratusan tahun pada masyarakat Arab.<sup>92</sup> Sebelum islam datang, mereka terbiasa dengan hukum nyawa dibayar nyawa sehingga konflik horizontal akan terus diwariskan dalam ikatan kesukuan.<sup>93</sup> Rekonsiliasi besar yang dilakukan Nabi Muhammad Saw., ini membawa hikmah sebagaimana yang disebut dalam QS. An-Nasr Ayat 2, “*dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah,*”<sup>94</sup>

#### **d. Analisis Nilai Pengendalian Diri dalam Kewirausahaan Sosial**

Setelah diverifikasi melalui Al-Qur'an, hadis, dan sirah Nabawiyah, nilai pengendalian diri selanjutnya dianalisis menggunakan perspektif kewirausahaan sosial Gregory Dees. Dalam kerangka Dees, seorang wirausahawan sosial merupakan agen perubahan (*change agent*) yang bertugas menciptakan transformasi sosial melalui cara-cara yang mampu menyelesaikan akar persoalan masyarakat.<sup>95</sup>

---

<sup>91</sup> *The translation of the meanings of Sahîh Al-Bukhâri*, vol. 8 No. Hadits 6114.

<sup>92</sup> Tradisi kesukuan ini diistilahkan sebagai Blood-Feud atau dendam berdarah, yang mana praktik pembalasan setimpal ini sudah berjalan sangat lama sebagai hukum adat pada masa Jahiliyah. Dalam kulturnya, jika satu anggota terbunuh oleh suku lain, maka hutang darah tersebut akan berlaku kepada seluruh anggota suku si pembunuh tanpa batas generasi. *Lex Talionis: An Ancient Principle Limiting Capital Punishment in Abrahamic Faiths*, Research Study, ABF Legal Expert (Washington, D.C., USA: Abdorrahman Boroumand Foundation, 2017), 26–28, [https://www.iranrights.org/attachments/library/doc\\_398.pdf](https://www.iranrights.org/attachments/library/doc_398.pdf).

<sup>93</sup> 26.

<sup>94</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* QS. An-Nasr: 2.

<sup>95</sup> “The Meaning of Social Entrepreneurship 1 , 2,” 4.

Kemampuan Nabi Muhammad Saw., menahan amarah, memaafkan kesalahan pribadi, serta mengedepankan rekonsiliasi menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu diwujudkan melalui konfrontasi, tetapi juga melalui pengendalian diri yang menghasilkan penyelesaian konflik secara damai. Sikap tersebut memungkinkan terbangunnya kembali hubungan sosial yang semula terpecah akibat permusuhan berkepanjangan.

Dalam perspektif Gregory Dees, karakter tersebut mencerminkan kemampuan seorang *change agent* dalam menghadirkan solusi yang mengubah pola hubungan sosial menuju kondisi yang lebih konstruktif. Oleh karena itu, pengendalian diri dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kebajikan individual, tetapi juga sebagai modal kepemimpinan sosial yang memungkinkan lahirnya rekonsiliasi, kepercayaan, dan perubahan sosial yang berkelanjutan.

#### **e. Implikasi Nilai Pengendalian Diri bagi Pendidik PAI**

Nilai pengendalian diri yang direpresentasikan dalam *Maulid Diba'i* memberikan implikasi penting bagi penguatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI tidak hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu menunjukkan kematangan emosional dalam menghadapi berbagai dinamika pembelajaran. Kemampuan mengendalikan amarah, bersikap sabar terhadap perbedaan karakter peserta didik, serta menyelesaikan konflik secara bijaksana menjadi bagian dari keteladanan yang perlu dihadirkan dalam lingkungan sekolah.

Implementasi nilai pengendalian diri dapat diwujudkan melalui kemampuan guru mengelola emosi ketika menghadapi pelanggaran disiplin, memberikan teguran secara proporsional tanpa merendahkan martabat peserta didik, serta mengedepankan pendekatan dialogis dalam menyelesaikan konflik di kelas. Sikap tersebut memungkinkan terciptanya suasana belajar yang aman, menghargai martabat peserta didik, dan mendukung perkembangan karakter secara optimal.<sup>96</sup>

Dalam perspektif kewirausahaan sosial, pengendalian diri juga menjadi modal kepemimpinan yang memungkinkan guru PAI berperan sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah.<sup>97</sup> Dengan mengedepankan penyelesaian masalah melalui kebijaksanaan, guru tidak hanya membentuk perilaku peserta didik, tetapi juga menjadi teladan membangun budaya sekolah yang lebih damai, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> “Strategi Pembelajaran Pengaturan Kendiri dalam Pendidikan Akhlak,” *ITTIHAD: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, No. 26 (December 2016): 20–21, <https://doi.org/10.18592/Ittihad.V14i26.871>.

<sup>97</sup> Gagasan transformasi dan peran pendidik sebagai pelaku perubahan sangat relevan dengan peranan guru PAI sebagai agen perubahan. “Transformation of Education: Pattern of Integration of Science in Learning at UIN Antasari Banjarmasin,” *SYAMIL: Journal of Islamic Education* 12, no. 1 (June 2024): 95–98, <https://doi.org/10.21093/sy.v12i1.8928>.

<sup>98</sup> Salah satu jurnal memaparkan kewajiban etis seorang guru menurut Imam Ghazali, di mana seorang pendidik tidak boleh hanya pandai berteori atau memberikan instruksi lisan, melainkan harus mengamalkan ilmunya terlebih dahulu agar perilakunya dapat dicontoh oleh para murid. “Kajian Metode Muqaran: Adab Murid Terhadap Guru Menurut Imam Ghazali Dan Kontekstualisasinya Dengan Kode Etik Guru Indonesia,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (June 2025): 47–50, <https://doi.org/10.24014/potensia.v11i1.35180>.